

Lingkaran Kehidupan dalam Penciptaan Seni Lukis

A.A. Gede Yugus¹

¹. Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email: yugus@isi-dps.ac.id

Kehidupan merupakan sesuatu yang sangat rumit dan unik, yang selalu berjalan, berputar, dan berubah sesuai dengan kodratnya. Tidak dapat dipungkiri, semua orang akan mengalami siklus kehidupan yang dilandasi dengan konsep *Rwa Bhineda*, yaitu hidup-mati, suka-duka, sedih-senang, sehat-sakit, dan yang lainnya. Dengan berlandaskan pada lingkarankehidupan akan diciptakan karya seni lukis abstrak tertuang dalam simbol-simbol penuh arti dan makna yang mendalam. Nilai-nilai kehidupan di masyarakat dengan segala persoalannya akan diungkapkan menjadi karya seni visual sebagai sebuah artefak yang dapat merangkum segala peristiwa kehidupan dunia yang beraneka ragam. Penciptaan karya ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai artefak visual belaka, tetapi memiliki nilai yang mendalam bahwa kehidupan akan selalu berputar sesuai dengan kodratnya. Tugas manusia adalah bagaimana memaknai kehidupan tersebut agar hidup dapat berguna dan sesuai dengan tujuan hakikinya. Dengan goresan garis, sapuan warna, dan komposisi bidang dan ruang yang tertuang dalam simbol-simbol diharapkan memberikan pencerahan pada semua orang untuk memaknai kehidupan dengan menerima segala kodrat yang terjadi dengan tetap berusaha untuk melawan segala persoalan yang ada.

Kata kunci: *Lingkaran kehidupan, dimensi, dan seni rupa.*

The Circle of Life in Painting Creation

Life is something that is very complex and unique, which is always running, rotating, and changing according to its nature. It is undeniable that everyone will experience a life cycle that is based on the concept of *Rwa Bhineda*, namely life-death, joy-sorrow, sadness-happy, health-sickness, and others. Based on the circle of life, abstract paintings will be created embodied in symbols full of meaning and deep meaning. The values of life in society with all of its problems will be expressed into a visual art work as an artifact that can summarize all the various events of the world. The creation of this work is expected not only to function as mere visual artifacts, but to have a deep value that life will always rotate according to its nature. The task of humans is how to interpret life so that life can be useful and in accordance with its true purpose. With line strokes, color strokes, and the composition of the fields and spaces embodied in the symbols, it is hoped that they will enlighten all people to interpret life by accepting all the natures that occur while still trying to fight all existing problems.

Keywords: *Circle of life, dimensions, and fine art.*

Proses review : 1 -30 April 2021,dinyatakan lolos : 3 Mei 2021

PENDAHULUAN

Secara sederhana kehidupan di dunia ini dipahami sebagai sebuah anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmatNya kita bisa bernafas, dapat melakukan aktivitas dan merasakan segala sesuatunya yang ada di dunia. Kehidupan adalah sebuah nyawa dan napas yang dapat memberikan ruang dan kesempatan untuk dapat memahami berbagai kejadian yang ada di alam. Sebagai sebuah energi yang luhur, kehidupan memberi alur gerak dinamika yang diarahkan oleh pikiran menuju gaya dan budaya yang beraneka ragam dan menjadikan pola pikir dan pola hidup masing-masing orang atau daerah yang satu dengan yang lainnya berbeda.

Kehidupan patut disyukuri sebagai sebuah rahmat yang suci dan luhur, tentunya dengan pemaknaan yang mendalam tentang hakekat, arti, tujuan, dan fungsinya. Segala langkah dan aktivitas kehidupan akan berjalan sesuai dengan kodrat dan pemaknaan yang dilakukan seseorang dalam usaha mengisi jati diri dan menuntun hidupnya ke arah yang telah ditentukan. Kesalahan dalam memaknai kehidupan sering dijadikan kambing hitam dan memvonis bahwa segala sesua merupakan garis hidup yang harus dilakoni. Pemaknaan hidup sangat penting walaupun dalam prosesnya tidak dapat dilaksanakan sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi segala hal yang mengitari lingkungan, waktu berlangsungnya, serta keadaan pada saat itu. Tiga konsep perbedaan yang mempengaruhi kehidupan dalam agama Hindu disebut dengan *Tri Kono* yaitu *Desa*, *Kala* *Patra*. *Desa* adalah tempat dimana kehidupan itu berada, *Kala* adalah waktu kehidupan berlangsung, dan *Patra* adalah keadaan kehidupan pada saat itu. *Tri Kono* berpengaruh besar dalam membentuk kehidupan, baik berkaitan dengan geografis, budaya, dan kepercayaan (Wiana, 1995: 31).

Apabila direnungi secara mendalam, kehidupan merupakan sesuatu yang sangat rumit, unik, dan kompleks. Berbagai peristiwa, kejadian, misteri yang dapat kita alami dalam kehidupan yang sangat sulit untuk dijelaskan kenapa itu bisa terjadi. Hidup itu tidak sederhana, banyak aktivitas, pemikiran, solusi yang harus kita lakukan agar hidup dapat berjalan sesuai dengan hakikinya. Hidup itu sangat berat, keras, susah, payah, harus diperjuangkan dengan gigih dan sungguh-sungguh. Hidup yang penuh misteri, membuat para pemikir sering menganalisisnya dengan mengajukan berbagai pertanyaan yaitu: Mengapa kita ada di dunia ini?

Kita berasal dari mana?, dan apa arti, makna, dan tujuan hidup. Dari berbagai pertanyaan ini akan memunculkan pertanyaan baru yaitu: Apa yang saya lakukan agar selamat sebagai manusia? Munculnya berbagai pertanyaan ini perlu dirumuskan suatu permasalahan yakni: apakah pemetaan hidup perlu dikakukan secara sungguh-sungguh untuk menjawab arti, makna, dan tujuan hidup (Rachman, 2002: xi).

Muncul berbagai perspektif untuk memahami proses kehidupan, tergantung pada bagaimana mereka memaknainya dan wilayah mana yang mereka harus jalani. Bagi kaum spiritual akan memaknaai kehidupan sebagai suatu yang suci dan luhur yang perlu diisi sebaik mungkin dalam usaha menemukan jati diri sebagai makhluk yang beradab. Mereka akan melakoni segala sesuatunya dengan sistematis dan terstruktur yang dilandasi ajaran kepercayaan dengan orientasi kesempurnaan *sekala* dan *niskala*. Kaum meterialistis akan memandang kehidupan sebagai sesuatu perjuangan untuk mencapai suatu kemajuan yang berkaitan dengan materi dan kekuasaan yang dilandasi dengan pengetahuan manajemen dan strategi politik yang jeli. Tidak jarang juga orang memandang kehidupan dengan kebingungan, tidak menentu, dan kepasrahan, sehingga mereka tidak memiliki jati diri yang selalu terombang-ambing oleh keadaan yang tidak menentu. Posisi ini sangat rawan dan sangat mudah terpengaruh pada hal-hal yang kurang baik dan sering menimbulkan kekacauan. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk memposisikan diri untuk menuju yang telah dikodratkan.

Sebagian besar beranggapan bahwa hidup itu adalah tantangan yang harus diperjuangkan dan bukan kewajiban yang harus dijalankan. Hidup sebagai tantangan, karena yang menantang adalah diri sendiri, yang memiliki cita-cita, kemauan, ambisi untuk mendapatkan atau menguasai sesuatu. Cita-cita, kemauan, ambisi muncul karena dorongan untuk memaknai hidup agar selalu berguna. Persoalannya adalah bagaimana menyikapi segala sesuatu yang muncul pada diri sendiri secara wajar dan tidak berlebihan.

Sangatlah wajar dalam hidup itu harus memiliki cita-cita, kemauan, dan ambisi untuk mencapai tujuan hidup, tetapi perlu disadari bahwa proses kehidupan itu akan berputar sesuai dengan kodratnya. Dalam hai ini yang paling penting adalah bagaimana harus bersikap dalam memaknai

kehidupan. Banyak yang salah dalam menyikapi kehidupan, dan akan merasa bangga dan berkuasa ketika berada pada kehidupan yang serba ada, serba cukup, serba bisa, serba dapat, dan serba dalam genggamannya. Mereka tidak menyadari bahwa semua itu adalah sifatnya sementara, tidak abadi, dan akan bisa berubah. Hal ini pasti terjadi, karena semuanya akan berjalan, berputar, berkembang, dan berubah. Siklus kehidupan pasti berjalan secara alamiah, tidak boleh dikejar, tidak boleh dihindarkan, dan semua orang pasti akan mengalami.

TINJAUAN SUMBER

Arti dan Makna Kehidupan

Banyak kiasan yang muncul tentang kehidupan dan cukup populer di masyarakat yakni “hidup adalah panggung sandiwara”, “hidup adalah mampir *ngombe*”, “hidup adalah penderitaan dan tantangan”, hidup bagai roda pedati”. Apabila dicermati secara mendalam, semua kiasan tentang hidup dapat dibenarkan, hal ini tidak terlepas dari siklus kehidupan yaitu lahir (*utpati*), hidup (*Sthiti*), dan mati (*Pralina*). Ini sebagai petanda bahwa tiada keabadian yang ada di dunia dan selalu mengalami perubahan yang pada akhirnya akan menghilang ditelan oleh jaman. Semua yang ada di dunia tidak akan bisa lepas dari hukum kehidupan yaitu lahir, hidup, dan mati (Sudharta, 2001: 7).

Apabila merujuk bahwa segala sesuatunya akan mengalami kematian, kepunahan, dan tidak abadi, maka proses kehidupan dianggap tidak begitu penting dan tidak berguna, hanya sebagai lintasan perjalanan, terbit dan terbenam lagi. Segala yang telah direngkuh dan dicapai dalam kehidupan hanya bersifat sementara, dan semua aktivitas yang dilakukan merupakan sandiwara belaka, dan dunia dianggap sebagai sebuah panggung sandiwara.

Sebuah pemikiran yang cerdas, namun sangat dangkal, bahwa hidup itu hanya sementara dan hanya mampir untuk minum, dan akan kembali pada asal mulanya (*sangkan paraning*). Pemikiran yang tidak keliru, tetapi rerlalu sederhana untuk memahami sebuah proses yang cukup panjang dan berliku yang tidak dapat diukur secara pasti. Pemikiran yang sangat sederhana tidak memberikan ruang yang luas untuk menghayati apa itu hidup sebenarnya, mengapa kita harus hidup, dan bagaimana untuk mengisinya. Pemikiran ini sangat lemah, kurang memberi motivasi, semangat, dan gaerah untuk memaknai hidup secara wajar dan

layak. Bagaimana mengisi hidup agar hidup itu bermakna dan bermanfaat, baik bagi diri sendiri, maupun bagi orang lain dan masyarakat. Merupakan sebuah persoalan yang cukup berat, namun harus tetap diusahakan, sehingga anugrah suci yang telah direngkuh memiliki nilai dan jati diri yang kuat.

Hidup mampir *ngombe* memiliki falsafah yang sangat dalam, dan tidak semata sekedar singgah, minun dan langsung pergi. Mampir bermakna sebagai menapaki dunia yang penuh dengan rintangan, tantangan, cobaan yang harus dilalui dengan keyakinan diri untuk dapat melewatinya dengan sempurna. Menapaki dunia berarti sudah berada pada wilayah yang penuh dengan berbagai persoalan yang harus diperjuangkan agar dapat keluar dari segala himpitan yang ada. Perlawanan yang tidak mudah untuk bisa menembus berbagai rintangan yang membentang di depan mata untuk dapat ditaklukkan dan membuka jalan menuju kebebasan.

Alam menyediakan berbagai minuman, jenis dan rasa; manis, pahit, sepet, asin, panas, dingin, tawar, beralkohol, dan berbagai rasa buah yang lain. Jenis dan rasa ini sebagai petanda bahwa setiap minuman akan memiliki rasa dan khasiat yang berbeda dan sangat berpengaruh pada kondisi tubuh. Diperlukan selektifitas yang cermat untuk meminumnya agar sesuai dengan kebutuhan tubuh agar tubuh menjadi sehat. Kesalahan dalam memilih minuman akan berdampak yang kurang baik pada kondisi tubuh. Minuman dianalogikan sebagai rentangan jalan yang penuh persimpangan untuk dilalui agar sampai pada tujuan yang ingin dicapai. *Ngombe* tidak sekedar minun, tetapi apakah kebutuhan tubuh kita sudah sesuai dengan persediaan minuman yang ada, bagaimana memilih minuman yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang ada. Nilai yang dapat dicermati dari falsafah ini adalah, bagaimana kita memaknai kehidupan secara cermat, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam melangkah dan menapaki selanjutnya.

Hidup adalah penderitaan, tantangan yang harus diperjuangkan. Menikmati hidup tidak dapat dilakukan dengan mudah, bebas, suka cita, dengan penuh kemerdekaan. Hidup itu dibelenggu dan dibungkus dengan berbagai rintangan, cobaan, dan masalah yang menyertainya. Pertanda hidup merupakan suatu penderitaan telah dirasakan sejak dari kelahiran. Mengapa seorang bayi terlahir

menangis?. Ini sebagai pertanda tidak semata bayi itu sehat, tetapi sebagai pernyataan bahwa terlahir ke dunia itu tidak mudah, penuh penderitaan, dan tantangan yang harus diperjuangkan. Kehidupan bukan merupakan suatu yang menyenangkan, menggembirakan, dan membahagiakan, tetapi untuk mendapatkan semua ini harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini perlu adanya pemaknaan yang cermat, untuk menuju keseimbangan yang harmonis untuk merasakan antara penderitaan dan kebahagiaan. Pemaknaan yang salah tidak mensyukuri yang telah dicapai akan selalu merasakan menderita, demikian juga sebaliknya tidak memperdulikan akibat yang ditimbulkan akan selalu mengejar kesenangan dengan melakukannya segala cara.

Dalam ajaran Hindu, kehidupan di dunia selalu diikuti oleh konsep; *Suka, Duka, Lara, dan Pati*. Empat konsep ini akan selalu menyertai dan tidak dapat dihindari oleh siapapun juga. "*Suka*" adalah kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan, "*Duka*" adalah kesedihan, kegagalan, "*Lara*" adalah penderitaan, kesengsaraan, keprihatinan, dan "*Pati*" adalah kemusnahan, dan kematian. Dari empat peristiwa tersebut, tiga diantaranya lebih mengarah pada kegetiran dan penderitaan, dan hanya satu yang mengarah pada kebahagiaan. Dalam menjalani kehidupan lebih banyak mengalami penderitaan, kesengsaraan, yang menandakan bahwa kehidupan tersebut akan dihadapi oleh berbagai permasalahan yang harus diperjuangkan untuk mencapai kebahagiaan. Secara sederhana empat konsep ini terangkum dalam konsep *Rwa Bhineda* (dua yang berbeda) yaitu *suka* dan *duka*. Konsep *rwa bhineda* akan selalu berdampingan dan tidak boleh dipisahkan, dalam *suka* dapat dipastikan juga terdapat *duka*, demikian juga sebaliknya, dalam *duka* pasti terdapat *suka*. *Suka* yang berlebihan akan menimbulkan *duka*, sehingga sering muncul istilah "*Suka mewali Duka*", demikian juga di balik *duka* pada akhirnya akan memberikan hikmah *suka* (*Duka meperih Suka*). Orang yang minum alkohol secara berlebihan akan menjadi mabuk, demikian juga orang yang minum obat dengan rasa pahit, tubuh akan menjadi sehat.

Konsep *rwa bhineda* tidak harus dipertentangkan, tetapi bagaimana menyelaraskannya untuk mendapatkan keseimbangan dan keharmonisan. Dua perbedaan ini harus dipadukan untuk menghasilkan energi yang kuat sebagai pendorong untuk melawan rintangan yang ada. Semangat dan

motivasi harus selalu dimunculkan untuk membangkitkan kreativitas dalam usaha melawan segala tantangan yang ada. Jangan menyerah pada keadaan, perjuangkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, tanpa perjuangan keberhasilan akan sulit untuk direngkuh.

Hidup bagai roda pedati yang selalu bergerak dan berputar, bisa berada di bawah, dan terkadang bisa berada di atas. Kehidupan selalu berjalan dalam porosnya, perjalanan tersebut tanpa disadari dan juga karena sebuah perencanaan yang matang. Perjalanan sadar dan tak sadar akan selalu beriringan, karena semua perencanaan yang matang terkadang tidak sesuai dengan sasaran yang mengarah pada kegagalan, tetapi acap kali juga tanpa perencanaan akan menemukan sasaran yang lebih baik dari apa yang telah direncanakan. Jalan kehidupan yang telah digariskan yang di Atas, tidak ada yang mengetahui, tetapi sebagai manusia harus memiliki cita-cita untuk menentukan arah kehidupan. Kita tidak bisa menentukan posisi hidup kita ada dimana, tetapi posisi tersebut tidak serta merta karena garis yang telah ditentukan. Dengan kemampuan yang telah dimiliki, tidaklah salah kita berusaha menentukan posisi yang dikehendaki. Berputarnya roda pedati yang mengisyaratkan bisa berada di bawah dan di puncak tertuju pada sikap mental dalam memaknai kehidupan. Untuk meraih puncak tentunya harus diawali dari bawah, dan berusaha sekuat tenaga untuk bergerak ke atas. Puncak itu tiada batasnya, dan biasanya akan merasa di bawah karena mereka selalu ingin ke atas terus. Bersyukurlah setelah bisa naik ke atas, dan jangan merasa gagal apabila berada di bawah.

Tujuan Hidup

Banyak yang tidak memahami tujuan kehidupan yang sesungguhnya, terkadang mereka hanya melakukan apa yang mengalir dalam garis hidupnya dan menerima apa adanya sesuai dengan yang telah dialami. Pemahaman tujuan hidup hanya terbatas pada keinginan atau cita-cita yang ada pada dirinya untuk diupayakan bisa tercapai. Tujuan hidup ini hanya berorientasi pada material nyata, bukan pada tujuan yang mengarah pada hakekat kehidupan yang sebenarnya. Apabila dicermatai secara mendalam, tujuan hidup tidak sesederhana demikian, karena kehidupan tersebut sangat universal yang memiliki keterikatan multi dimensi.

Berdasarkan ajaran agama Hindu, tujuan hidup manusia tertuang dalam *Catur Purusartha* yaitu

Dharma, Artha, Kama, dan Moksha. Kempat tujuan hidup ini dapat dicapai dalam fase-fase hidup yang disebut *Catur Asrama* dan diusahakan bersama-sama. Kebersamaan itu tertuang dalam konsep *Tri Hita Karana* yaitu konsep keseimbangan timbal-balik antara manusia dengan Tuhan, Manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungan (Wiana, 2007: 43).

Dharma adalah kewajiban, kebenaran, kejujuran, sebagai pegangan dalam menjalankan hidup, melaksanakan kebajikan adalah hidup yang mulia (Pidarta, 2000: 2) Dalam menjalankan kehidupan harus menjunjung tinggi *dharma* sebagai sebuah landasan kuat untuk menjalankan *swadharma* yang lainnya. Segala sesuatunya harus dijalankan dengan kebaikan, kejujuran, tata susila, sehingga apa yang diraih akan menjadi suci dan mulia. Dengan jalan *dharma*, kehidupan akan dituntun pada kebenaran, dengan jalan kebenaran segala sesuatunya akan dapat dicapai dengan mudah dan lancar (*labda karya*). *Dharma* adalah kebenaran yang merupakan jiwa dari segala usaha dan aktivitas. *Dharma* adalah kebenaran dan bukan kesenangan, yang benar itu belum tentu menyenangkan, demikian juga sebaliknya yang senang belum tentu benar (Sudharta, 2001: 50).

Artha adalah kekayaan yang berasal dari hasil kerja berupa upah dan uang, dan uang merupakan yang tidak terpisahkan dalam hidup (Pidarta, 2000: 3). *Artha* adalah hasil usaha yang merupakan harta benda, tetapi hasil usaha ini pun harus didapat dari hasil yang benar, memiliki harta benda yang banyak malah akan menjerumuskan jika tidak didasari dengan jalan *dharma* dan tidak diamalkan untuk *dharma* (Sudharta, 2001: 50). Tidak dapat dipungkiri, tujuan hidup untuk mengumpulkan harta kekayaan, baik secara verbal maupun abstrak. Namun demikian, harta kekayaan yang didapat harus didasari dengan jalan *dharma* yaitu meraihnya dengan jalan yang benar, jujur, dan wajar sesuai dengan kemampuan. Harta kekayaan yang diraih berdasarkan *dharma* akan memiliki nilai yang sangat mulia dan lebih kekal. *Artha* juga merupakan sarana untuk mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan lahir batin (*moksartham jagathita*) (Subawa, 2012: 63).

Kama adalah napsu atau keinginan yang dapat memberi kepuasan atau kesejahteraan hidup. *Kama* atau kesenangan dan kenikmatan hidup akan tidak ada artinya jika diperoleh menyimpang dari jalan

dharma, karena *dharma* menjadi pedoman dalam mencapai *kama* (Subawa, 2012: 63). Hidup di dunia ini harus memiliki *kama* dalam artian keinginan dan cita-cita yang jelas dan terarah. *Kama* tidak semata napsu, tetapi kreativitas dan inovatif yang harus dimiliki dalam usaha untuk mencapai tujuan hidup. Kehidupan penuh tantangan dan permasalahan, tanpa usaha dan kreativitas, tidak akan berhasil melewati tantangan dan keluar dari permasalahan yang ada. *Kama* sebagai napsu untuk mencari kesenangan, bukan berarti usaha untuk mendapatkan sesuatu secara membabi buta, tetapi semuanya harus berdasarkan ajaran *dharma*, yaitu dengan kejujuran, dan berbudi baik. Kehidupan tanpa *kama* akan mati karena tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas. *Kama* harus dikontrol dengan baik, karena *kama* yang berlebihan akan mengakibatkan kesengsaraan, sehingga tujuan hidup *moksartham jagathita* tidak akan tercapai. *Kama* dalam diri sangat sulit untuk dikendalikan, oleh sebab itu ajaran *dharma* harus dipegang teguh agar *kama* dapat dikontrol.

Moksha adalah kebebasan atau kelepasan yang sering disebut "*Suka tan pawali duka*" atau kenahagiaan yang kekal dan abadi. *Moksha* yaitu keyakinan akan bersatunya *Atman* dengan *Brahman* untuk mendapatkan kebahagiaan lahir batin (*moksartham jagathita*) sesuai dengan tujuan agama Hindu (Subawa, 2012: 63). Kebebasan berarti sudah terlepas dari segala ikatan yang ada di dunia, terlepas dari *kama* yang telah membelenggu. Segala kekayaan, kedudukan, wibawa, egoistis, merupakan ikatan *kama* yang sudah tidak berguna lagi, dan kembalilah pada yang tunggal yaitu *Brahman*. Untuk mencapai *moksha* tidaklah gampang, penuh rintangan dan godaan yang ada dalam diri sendiri yaitu *kama*, oleh sebab itu pengendalian *kama* adalah sangat mutlak harus dilaksanakan.

Dharma merupakan hal yang paling utama dalam *catur purusaartha*, sebagai pemegang kendali *artha* dan *kama* untuk mencapai *moksha*. Segala sesuatunya tidak akan berguna apabila diperoleh dengan tidak halal dan menyimpang dari ajaran *dharma*. Demikian juga segala usaha dan cita-cita yang ingin dicapai tidak akan berhasil dengan baik apabila tidak dijalankan dengan ajaran *dharma*, oleh sebab itu segala tindakan untuk mencari kekayaan dan kesenangan harus berpedoman dengan ajaran *dharma*. Hidup ini akan tentram, aman, nyaman, dan bahagia apabila dijalani dengan ajaran *dharma* yang baik dan benar.

METODE

Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap penjelajahan sumber ide dalam penciptaan karya seni. Eksplorasi akan memberikan kekayaan ide bagi para seniman sebelum penciptaan dilakukan. Ekplorasi harus dilakukan secara terus-menerus dan mendalam sehingga akan memiliki sumber ide yang beraneka ragam. Salah satu sumber ide akan memberikan stimulasi yang kuat untuk lebih mendalami sampai pada menemukan pada esensi dasar dan menarik untuk diangkat sebagai sebuah konsep penciptaan karya seni. Sumber ide tidak selamanya akan muncul dari sesuatu yang besar, terkadang juga banyak terlahir dari suatu yang sangat kecil, tidak berguna, bahkan tidak ada yang melihat dan memperhatikan. Tugas seniman adalah menemukan *epiphany* yaitu mengangkat sesuatu yang kecil menjadi besar dan yang tidak berguna menjadi bernilai tinggi.

Eksplorasi yang dilakukan dalam penciptaan karya ini tidak terbatas pada penjelajahan sumber ide dan konsep karya saja, tetapi juga yang berkaitan dengan material yang akan digunakan. Eksplorasi material mempunyai peranan penting dalam menstimulasi inspirasi untuk menciptakan karya seni. Ide kemungkinan akan muncul setelah mendapatkan material yang dianggap unik dan cocok untuk mendukung ide tersebut. Material dan ide akan dipadukan untuk mendapatkan karya yang lebih variatif.

Sesuai dengan tema penciptaan, eksplorasi yang dilakukan pencipta tidak terlepas dari pengalaman sendiri, menyaksikan, dan mengetahui kehidupan masyarakat sekarang yang sangat beragam dan penuh dinamika. Eksplorasi dilakukan secara tidak langsung dengan bergaul pada masyarakat, baik pada lingkungan komunitas tempat bekerja, atau bergaul dengan masyarakat dalam aktivitas adat dan agama yang ada di tempat tinggal. Banyak pengalaman yang bisa didapat dari pergaulan ini, yang dapat dilihat dari penampilan, tingkah laku, seloroh masyarakat. Semua masyarakat memiliki polah tingkah laku dan karakteristik yang berbeda yang ditunjukkan dari pergaulannya. Sifat-sifat seseorang sangat kelihatan dari dari karakteristik yang dimunculkan, dari tingkah polah laku yang ditunjukkan dan seloroh kata-kata yang dikeluarkan. Banyak masyarakat yang polos, lugu, santun,

sederhana apa adanya, tetapi juga banyak yang sombong, angkuh, arogan, dengan penampilan yang meyakinkan, tetapi tidak ada isinya.

Dari pengalaman pergaulan ini, pencipta dapat mengetahui bahwa manusia memiliki proses kehidupan yang berbeda yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang, sikap, dan kemauannya. Dilatarbelakangi oleh *karma* yang baik, sifat yang santun, dan kemauan yang keras, mereka akan dapat mencapai kehidupan yang sejahtera. Namun demikian, betapa mulusnya kehidupan seseorang tidak akan luput dari permasalahan, karena hidup adalah masalah yang harus diperjuangkan.

Eksplorasi juga dilakukan dengan studi kepustakaan yaitu melihat buku-buku referensi yang tersebar luas di masyarakat. Eksplorasi ini sangat mendukung terutama berkaitan dengan tema, keanekaragaman bentuk dan jenis penciptaan. Eksplorasi dengan studi pustaka dapat menambah kekayaan pada pencipta tentang beberapa referensi yang mengurai beberapa proses kehidupan masyarakat dengan segala pengalamannya.

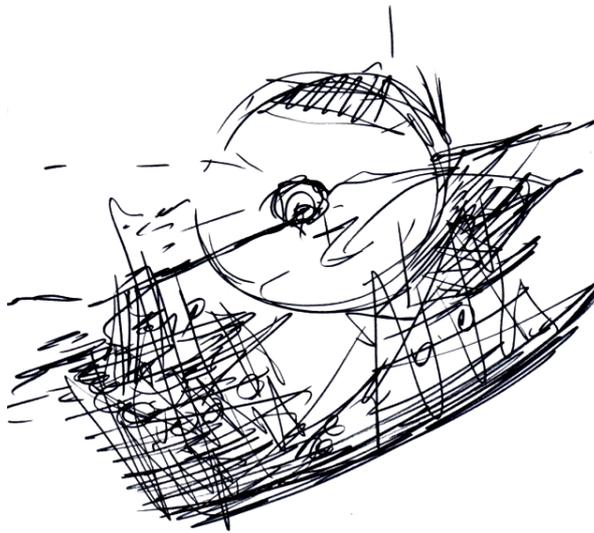
Melihat dari kompleksnya kehidupan yang ada di masyarakat, pencipta sangat tertarik untuk mengaktualisasikan menjadi sebuah karya seni lukis yang dinikmati secara teks dan konteks dan divisualisasikan dengan gaya abstrak.

Improvisasi

Eksplorasi untuk mendapatkan kekayaan estetis baik yang berkaitan dengan sumber ide, konsep, dan material telah mengendap dalam pikiran pencipta. Endapan estetis yang begitu kaya dan unik secara perlahan dituangkan secara improvisasi dengan mengadakan eksperimen untuk mendapatkan visualisasi yang tepat dalam mengabstraksikan konsep kehidupan dalam karya seni lukis. Improvisasi dengan berbagai eksperimen awal yang dilakukan dengan membuat sketsa kecil yang merupakan langkah awal dalam usaha mencari sketsa alternatif yang akan diwujudkan secara langsung. Sketsa ini adalah mencoba berkreasi menuangkan ide dengan mengadakan berbagai pengolahan dan mengkombinasikan berbagai bentuk yang ada untuk mendapatkan visualisasi yang tepat. Dari beberapa sketsa ini akan dipilih beberapa sketsa yang dianggap tepat, kemudian dijadikan sebuah sketsa yang akan ditranfer dalam kanvas.

Berbagai proses dan perjalanan kehidupan masyarakat akan diabstraksikan dalam sebuah bidang datar yang diungkapkan dengan simbol-simbol yang tertuang pada garis, warna, ruang, bidang, irama dan yang lainnya. Abstraksi dari simbol-simbol tersebut akan menyiratkan makna yang mendalam tentang segala persoalan kehidupan yang dialami manusia di dunia ini.

Membutuhkan proses kontemplasi yang cukup panjang untuk menterjemahkan lingkaran kehidupan ke dalam simbol-simbol yang bermakna agar dapat dipahami kontennya. Pemunculan simbol setidaknya harus mengacu pada berbagai elemen media dan bentuk yang telah dipahami esensinya oleh masyarakat penikmat. Bentuk, garis, dan warna merupakan media yang representatif untuk diangkat menjadi simbol-simbol dalam penciptaan karya seni lukis yang bergaya abstrak.



Gambar 1. Sketsa berjudul: Lingkaran Kehidupan, 2021, kertas A4, tita pada kertas (Dokumen: A.A Gede Yugus, 2021)

Pembentukan

Proses perwujudan adalah mengaktualkan sketsa ke dalam sebuah media sehingga karya tersebut benar-benar terwujud. Teknik pengerjaan yang berkaitan dengan keahlian ketrampilan berperan penting dalam proses perwujudan. Masing-masing seniman mempunyai proses perwujudan yang berbeda sesuai dengan keahliannya serta ekspresi dalam dirinya. Kemampuan keahlian teknik akan kelihatan dengan kentara pada karya dan merupakan karakter dari penciptanya yang mencerminkan identitas individu. Dalam pembentukan ini akan diuraikan secara

sistematis proses pengerjaan serta peralatan yang digunakan.

Pemilihan bahan merupakan langkah awal sebelum proses perwujudan dilaksanakan. Pemilihan bahan yang baik akansangat menentukan kualitas karya, baik kualitas dalam artian kekuatan material tersebut maupun nilai artistik yang dikandung didalamnya. Sesuai dengan identitas karya seni lukis, material yang digunakan adalah kanvas dan warna akrelik.

Dalam proses perwujudan akan berusaha memberikan kekuatan yang sama antara teknik dan ekspresi. Kemampuan dan keahlian teknik dituangkan secara maksimal untuk memunculkan keunikan karya tersebut, namun demikian bukan berarti mengesampingkan ekspresi. Pada prinsipnya adalah bahwa teknik dan ekspresi merupakan satu kesatuan yang secara bersamaan hadir dalam proses penciptaan.

Tahapan secara konvensional tetap dilakukan, namun dalam perjalanannya emosional dimunculkan dengan permainan sapuan kuas yang spontan dalam memunculkan dinamika gerak dan irama sehingga ekspresi garis muncul dengan sendirinya. Permainan sapuan kuas halus dan kasar dalam bentuk tekstur dimunculkan untuk melahirkan kesan dinamis dan harmoni dalam karya tersebut.

Diawali dengan memindahkan sketsa yang telah terpilih sesuai dengan judul yang ditentukan ke bidang kanvas yang telah disediakan dengan goresan yang spontan dan terukur. Proses pemindahan ini tentunya tidak murni dan utuh, terdapat sedikit perubahan komposisi karena bidang yang lebih luas, namun inti bentuk masih tetap utuh dan ajeg. Warna digoreskan dengan sapuan yang bebas, berirama mengikuti gerak sketsa yang telah membentuk keseluruhan. Warna awal merupakan warna dasar yang akan direspon kembali secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ekspresi dimunculkan secara spontan dengan luapan goresan bergerak enerjik mengikuti emosi perasaan yang sedang menggebu, meluap-luap menumpahkan gagasan pada media.

Bentuk global dan dasar warna telah didapat, dilanjutkan dengan goresan pendek dan terukur dengan aksan warna-warna yang lebih kental pada bidang dan ruang tertentu berirama membentuk

bulatan lingkaran yang kokoh. Terjadi pencampuran warna pada bidang yang secara tidak langsung karena tumpukan sapuan kuas yang selalu bergerak menumpuk pada bidang-bidang tertentu, warna menjadi matang dan hidup memancarkan auranya. Goresan yang kasar dan kering tidak jarang memunculkan tekstur semu dan menjadi aksan yang berbeda pada bidang. Beberapa goresan dibuat menyimpang, berlawanan, kontras, sebagai aksentuasi menambah variasi untuk menambah artistiknya karya.

Bermain dengan sapuan palet dan goresan kuas tidak terjadi sekali, tetapi berulang kali untuk mendapatkan kepadatan warna, keserasian komposisi, dan irama yang harmonis. Walaupun bergaya abstrak, bukan berarti sebuah karya dapat selesai sangat cepat, tetapi proses tersebut berjalan sampai mendapatkan hasil yang diharapkan. Perenungan dengan memandang dan berkomunikasi dengan karya merupakan proses yang selalu terjadi dalam proses penciptaan, sehingga karya selalu dikerjakan berulang kali untuk mencapai kepuasan hati dalam berkarya. Proses perenungan justru akan menambah kematangan sebuah karya, karena kekurangan akan segera muncul untuk disempurnakan.

Presentasi

Presentasi karya akan dilakukan dalam dua jalur yaitu: (1) presentasi teoritik yang akan memaparkan secara ilmiah tentang proses penciptaan yang diawali dengan pencarian ide penciptaan, konsep penciptaan, kajian sumber penciptaan, metode penciptaan dan wujud karya. (2) Pameran yaitu menampilkan karya untuk dapat diapresiasi langsung oleh penikmat.

Penataan karya dalam pameran akan sangat menentukan kualitas pameran itu sendiri. Menata pameran bukan pekerjaan yang sangat mudah, memerlukan suatu keahlian agar penataan menarik, dengan jarak pandang yang tepat dan sirkulasi yang nyaman. Penataan yang kurang baik akan sangat menurunkan kualitas pameran bahkan karya yang baik menjadi tidak menarik.

Penataan karya dalam pameran ini adalah menempatkan karya terbaik sebagai *centre of interes* didukung oleh karya-karya yang lain. Pengaturan karya akan disesuaikan dengan judul karya atau bentuk karya itu sendiri. Karya tiga dimensi akan ditampilkan di atas pustek yang besar

kecilnya, serta tinggi rendahnya disesuaikan dengan bentuk karya. Karya juga akan diciptakan dalam bentuk instalasi dengan berbagai elemen pendukung dan ditata dengan rapi dan menyatu dengan karya yang lainnya.

Evaluasi

Evaluasi akhir dalam penciptaan karya seni sangat penting dilakukan untuk menilai segala kekurangan pada karya maupun konsep penciptaannya. Evaluasi akan dapat melihat berbagai kesalahan maupun kekurangan pada sebuah karya baik yang berkaitan dengan bentuk, teknik, *finishing* dan penampilan. Evaluasi akan membuka ruang karya untuk diperbaiki lagi sehingga karya menjadi lebih sempurna. Evaluasi karya akan didapat dari pada audiens sebagai penikmat, yang akan menilai karya secara holistik, baik teks dan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide dan Konsep Penciptaan

Sudah hampir 60 tahun pencipta telah merasakan kehidupan di dunia, pahit getir, suka-duka, telah dialami sejak salir sampai tua. Banyak peristiwa dan pengalaman yang berharga telah melekat dalam perasaan dan sangat sulit untuk dilupakan. Ketika masih kecil dan berada pada suasana bermain, perasaan selalu senang dan gembira dapat bermain dan berkumpul bersama teman-teman seumuran. Suasana lingkungan masih sangat alami dan original, suasana sangat damai, tentram, dan nyaman. Alam dan manusia masih menyatu padu dalam balutan kehidupan yang masih sangat natural, tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Lingkungan alam menjadi bagian tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia, karena alam merupakan segala sumber kehidupan. Manusia tidak bisa hidup, tanpa didukung oleh kehidupan yang ada di alam. Alam masih menguasai kehidupan manusia, sehingga manusia harus mengikuti kondisi alam.

Ketika menginjak pada usia sekolah, situasi dan kondisi lingkungan sudah mengalami sedikit perubahan. Kehidupan masih sangat sederhana dan bersahaja dan tetap bersinergi dengan alam. Proses pendidikan masih sangat sederhana, fasilitas yang masih sangat terbatas dan memanfaatkan segala apa yang tersedia sebagai media pembelajaran. Materi pendidikan sangat sederhana dan tersistem dengan baik serta masih melekat kuat dengan kondisi alam yang ada. Pendidikan ahklak dan budi pakerti menjadi bagian yang terpenting untuk membentuk

anak memiliki etika sopan santun yang berbudi luhur. Anak-anak sangat patuh dan hormat pada guru sebagai orang yang perlu digugu dan ditiru. Pengalaman yang sangat berharga dan tak pernah dilupakan, orang tua mengasuh dan mendidik dengan perhatian yang cukup besar, selalu bersama karena mereka memiliki waktu yang cukup untuk membesarkan anak.

Masa remaja dan menginjak sekolah lanjutan mengalami perubahan yang cukup signifikan, karena telah menempuh pendidikan di kota besar, karena ikut kakak tinggal di Denpasar. Hidup di kota memiliki pergaulan yang berbeda dengan di desa, yang ketika masih tetap sederhana. Kebebasan mulai terkuak, di samping telah jauh dari orang tua, juga karena pergaulan kota yang sedikit bebas. Jauh dari orang tua bukan berarti bebas tanpa batas, nasehat dan kasih sayang orang tua masih terasa untuk bisa menjaga diri dalam bergaul. Tanggung jawab mulai berat untuk mulai mandiri dalam menyelesaikan segala sesuatunya, baik berkaitan dengan pelajaran yang lebih berat, maupun mempersiapkan segala kebutuhan lainnya. Banyak pengalaman berharga yang dapat dirasakan, terutama tanggung jawab sebagai anak remaja yang mulai belajar mandiri untuk melakukan segala sesuatunya.

Menempuh pendidikan tinggi sebagai mahasiswa, menuntut tanggung jawab lebih berat, sebagai orang yang berpikir kritis dan peka dengan segala persoalan yang ada. Sikap mandiri dan dewasa harus dipupuk secara matang dalam usaha menyongsong untuk hidup masa depan yang lebih baik. Umur yang semakin tua, jenjang kehidupan dengan tanggung jawab yang lebih berat sudah menanti, dan harus dilakoni. Pengalaman hidup yang cukup merisaukan, mencari pekerjaan yang sangat sulit dan jenjang keluarga harus segera ditempuh untuk menyambung kehidupan. Masa-masa yang sangat sulit, dengan berbagai tanggung jawab, harus mempunyai penghasilan tetap, hidup berkeluarga, dan terjun pada masyarakat adat dan agama. Masa ini memberi pelajaran yang sangat berharga, bagaimana mempersiapkan diri untuk melangkah pada jenjang yang lebih menantang.

Masa tua adalah masa yang paling kompleks, membesarkan anak, mendidik anak, membina keluarga, bermasyarakat, dan melakukan pekerjaan lainnya. Sebuah aktivitas yang sangat rumit yang menuntut pikiran, tenaga, biaya, dan tanggung

jawab yang luar biasa. Kekuatan mental dan fisik menjadi taruhan dengan perjuangan yang sungguh-sungguh. Apabila tidak siap, malapetaka akan menghantui, yang menyebabkan kehidupan keluarga akan menjadi rapuh dan berantakan.

Lintasan perjalanan hidup dengan berbagai gelombang dan peristiwa telah memupuk untuk semakin sadar untuk memahami bahwa kehidupan memang penuh dengan misteri antara kenyataan dan keniscayaan yang sangat sulit untuk diprediksi kejadian dan perjalanannya. Pengetahuan kehidupan tidak aja dapat dipahami dari pengalaman pada diri sendiri, tetapi juga banyak karena bergaul di masyarakat. Banyak ceritera yang dapat digali dari proses kehidupan masyarakat yang beraneka ragam dengan pengalaman dan misteri yang berbeda. Kepahitan dan kemanisan hidup seakan berjalan beriringan, tidak dapat dipisahkan, menyatu padu dalam lingkaran yang selalu bergelinding, berjalan sesuai dengan porosnya. Semua orang menyikapi kehidupan dengan caranya sendiri, sesuai dengan keinginan, kesiapan, serta tantangan yang dihadapi. Berbagai permasalahan bisa didapatkan dalam kehidupan yang ada di masyarakat, yang sangat dipengaruhi oleh *Desa, Kala, Patra*, dan bagaimana mereka menyikapinya.

Kala sebagai jaman menjadi yang paling utama dalam menentukan sikap hidup masyarakat yang berubah sangat cepat, bergerak, berlari, tanpa terkendali. Ketika pemikiran manusia yang masih sangat sederhana, semuanya berjalan secara alamiah dengan tuntutan kebutuhan apa adanya. Alam diolah sedemikian rupa hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan dan merasa sudah tercukupi. Orientasi kehidupan utama adalah spiritual untuk dapat mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa. Seiring dengan perjalanan waktu, semuanya mengalami perubahan yang maha dasyiat, bahkan semua menjadi terbalik. Orientasi spiritual yang kental melekat di hati, sekarang sudah berubah menjadi orientasi materialistis yang selalu mengejar kekayaan, kekuasaan dan kesenangan hidup nyata.

Perubahan ini tidak terlepas dari pemikiran manusia yang selalu terpacu untuk melangkah lebih jauh dari apa yang ada selama ini. Perasaan manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang telah dicapainya, bermuara pada segala sesuatunya akan selalu berubah dengan cepat. Perubahan ini secara tidak langsung juga akan mengubah sikap seseorang dalam memaknainya, sehingga segala sesuatunya

akan semakin berkembang dan berubah terus. Perubahan bergerak semakin cepat, tidak diimbangi oleh kemampuan manusia yang terbatas, pada akhirnya harus mengambil jalan pintas untuk mengejanya.



Gambar 2. Lukisan Karya A.A Gede Yugus berjudul “Lingkaran Kehidupan”, 2021, 150 x 150 cm, akrilik pada kanvas (Dokumen: A.A Gede Yugus, 2021)

Yang paling memprihatinkan adalah era saat ini yang memasuki era globalisasi yang ditandaai dengan persaingan yang sangat ketat, kehidupan masyarakat semakin tidak karuan. Sifat individualistis, egoistis, dan gengsi besar-besaran menjadi suatu yang dominan dan dikejar oleh semua orang. Material menjadi menara gading dalam kehidupan, karena material dianggap menjadi panglima dalam kehidupan. Materialistis menjadi barometer dan akan mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan masyarakat, baik sikap, pergaulan, dan gaya hidup. Masyarakat selalu mengejar keinginan, dan bukan memenuhi kebutuhan hidup untuk menunjukkan gengsi sebagai orang yang hidup mapan dan sejahtera, tetapi dibalik itu, tidak jarang itu hanya merupakan citra luar saja, sementara di dalamnya jauh dari kenyataan. Kehidupan masyarakat menjadi konsumtif dan hedonistik selalu memanfaatkan yang sudah tersedia, dan selalu ingin hidup senang, mewah, dan hura-hura. Melihat dari berbagai persoalan di atas, pencipta sangat tertarik untuk mentransformasikan ke dalam karya seni lukis yang unik dan menarik. Didasari oleh latar belakang di atas, tema karya seni dalam penciptaan ini adalah aktualisasi lingkaran

kehidupan manusia yang selalu berputar, bergerak, berubah sesuai dengan kodratnya.

KESIMPULAN

Pengungkapan lingkaran kehidupan dalam karya rupa, tidak semata menampilkan proses kehidupan tahap demi tahap berkaitan aktivitas yang dilakukan, tetapi ditampilkan secara abstraksi dalam sebuah media rupa yang dituangkan dalam bentuk garis, warna, bentuk, ruang, dan bidang. Penekanannya adalah bagaimana esensi kehidupan itu harus dijalankan, dan apa yang seharusnya diperbuat untuk memaknai kehidupan. Lingkaran kehidupan diungkapkan dengan simbol-simbol media rupa yang terlahir dari goresan garis dan sapuan warna yang membentuk sebuah komposisi bidang dan ruang yang merajut dalam sebuah kesatuan. Media rupa menjadi simbol-simbol yang kuat dalam kehidupan yang ditandai dengan warna yang cerah dan dingin, garis kuat dan lemah, serta bidang yang besar dan kecil. Tanda visual ini telah mengungkapkan proses kehidupan yang tidak bisa dilepaskan dengan konsep *Rwa Bhineda* yaitu *suka-duka*, sedih-senang, miskin-kaya, hidup dan mati.

DAFTAR RUJUKAN

- Dwipayana, AA. GN Ari, (2005), *Globalism: Pergulatan Politik Representasi Atas Bali*, Uluangkep Press, Denpasar.
- Donder, I Ketut, (2007), *Kosmologi Hindu*, Paramita, Surabaya.
- Gustami, SP, (2007), *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Prasista, Yogyakarta.
- Pidarta, Made, (2000), *Hindu Untuk Masyarakat Umum Pada Jaman Pasca Modern*, Paramita Surabaya.
- Pudja, Gde, (1980), *Sarasamuccaya*, Departemen Agama RI, Jakarta.
- _____, (1983), *Manawa Dharma Sastra: Weda Smrti*, Departemen Agama RI, Jakarta.
- Sudharta, Tjok, (2003), *Slokantara, Untaian Ajaran Etika*, Paramita, Surabaya.

_____, (2001), *Upadeca, Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindhu*, Paramita, Surabaya.

Subawa, I Gede, (2012), *Reformasi Retual, Mentradisikan Agama Bukan Mengagamakan Tradisi*, Pustaka Bali Post, Denpasar.

Suteja, I Kt, (2011), *Catur Asrama: Pendidikan Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*, Disertasi Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Wiana, I Ketut, (2007), *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, Paramita, Surabaya.